

PERSEPSI GENERASI X TERHADAP TRANSFORMASI TRADISI KEUMAWEUH DI DESA PAYA TIBA, KECAMATAN MUTIARA, KABUPATEN PIDIE

Lismayani¹, Muhammad Zaini², Yuni Saputri³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: lismayani7444@gmail.com, muhammadzaini964@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the implementation of the Keumaweuh tradition in Paya Tiba Village, Mutiara Subdistrict, Pidie Regency, as well as the perceptions and involvement of Generation X in its preservation. The objectives of this study are to describe the procedures of the Keumaweuh tradition in Paya Tiba, to understand Generation X's perceptions of its transformation, and to analyze their involvement in the implementation and preservation of this cultural practice. Keumaweuh is a traditional Acehnese ceremony held during the seventh month of a woman's first pregnancy, marked by the delivery of food from the husband's family to the wife's family, the peusijek (blessing ritual), and prayers for the safety of mother and child. This study uses a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the Keumaweuh tradition is still practiced by the community, though its form and presentation have evolved. Generation X demonstrates a strong understanding of the religious, social, and cultural values embedded in this tradition and shows active participation in its implementation, from preparation to execution. However, there is growing concern about the declining interest of the younger generation in continuing this tradition. Therefore, intergenerational involvement is crucial in safeguarding local cultural heritage such as Keumaweuh.

Keywords: *Keumaweuh; Acehnese Traditional Tradition; Generation X; Cultural Perception; Tradition Preservation.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelaksanaan tradisi *Keumaweuh* di Desa Paya Tiba, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, serta persepsi dan keterlibatan Generasi X dalam pelestariannya. Tujuan Penelitian ini yaitu Mendeskripsikan Tata Pelaksanaan tradisi *Keumaweuh* di Desa Paya Tiba Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie, mengetahui persepsi generasi X di Desa Paya Tiba terhadap transformasi tradisi *Keumaweuh*, menganalisis keterlibatan Generasi X dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Keumaweuh* di Desa Paya Tiba. *Keumaweuh* merupakan tradisi adat Aceh yang dilakukan pada usia tujuh bulan kehamilan pertama, ditandai dengan pengantaran makanan dari keluarga suami kepada keluarga istri, prosesi *peusijek*, dan doa keselamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Keumaweuh* masih dijalankan oleh masyarakat, meskipun mengalami transformasi dalam bentuk dan kemasannya. Generasi X memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai religius, sosial, dan budaya dalam tradisi ini, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaannya. Mereka

berperan penting dalam mempertahankan tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Namun demikian, muncul kekhawatiran terhadap kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan tradisi ini. Oleh karena itu, keterlibatan lintas generasi menjadi kunci penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal seperti *Keumaweuh*.

Kata kunci: Keumaweuh; Tradisi Adat Aceh; Generasi X; Persepsi Budaya; Pelestarian Tradisi

1. Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia dan merupakan salah satu dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki luas wilayah sebesar 58.375,63 km² dan terbagi menjadi 18 kabupaten, 5 kota dan 276 kecamatan. Selain itu, provinsi ini memiliki kekayaan budaya, tradisi dan sejarah, yang sangat kaya dan menarik (admin, 2020).

Tradisi dalam masyarakat merujuk pada kebiasaan, nilai, praktik, atau ritual yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini biasanya berhubungan dengan cara-cara tertentu dalam menjalani kehidupan, seperti perayaan, upacara, atau pola perilaku yang diikuti oleh anggota masyarakat. Tradisi memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya serta menghubungkan generasi yang lebih muda dengan warisan leluhur mereka. Tradisi sering kali mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam, serta memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, seperti mempererat hubungan sosial, menjaga harmoni dalam komunitas, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama (Andung, 2010).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Aceh adalah *Keumaweuh*, tradisi ini dilaksanakan untuk merayakan usia kandungan seorang wanita yang sudah mencapai tujuh bulan. Tradisi ini sering kali diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran kehamilan dan sebagai persiapan menyambut kelahiran bayi. Tradisi *Keumaweuh* dilaksanakan oleh keluarga dari mempelai pria dan mempelai wanita dengan mengundang tokoh agama dalam masyarakat, kerabat dan tetangga untuk berkumpul dan bersama-sama melaksanakan acara ini (Ulfiza, 2020).

Di Desa Paya Tiba, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi bagian dari budaya lokal yang tak terpisahkan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi, tradisi *Keumaweuh* juga mengalami proses transformasi. Transformasi ini terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam hal pelaksanaan maupun pemahaman masyarakat terhadap makna dari tradisi itu sendiri.

Generasi X adalah kelompok yang lahir sekitar tahun 1965 hingga 1980, mereka tumbuh di tengah transisi sosial dan budaya, antara tradisi dan modernisasi, generasi X menjadi jembatan antara generasi yang lebih tua yang masih mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka pada perubahan. Meskipun secara umum adaptif, beberapa Gen X merasa tertinggal dalam revolusi teknologi yang cepat (Sakti, 2020).

Posisi tersebut menempatkan Generasi X dalam situasi dilematis. Di satu sisi, mereka dituntut untuk tetap melestarikan tradisi keumaweuh, yang diwariskan oleh leluhur. Di sisi lain,

mereka juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman yang menuntut fleksibilitas terhadap perubahan pada tradisi keumaweuh. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan, seperti pergeseran nilai budaya, menurunnya partisipasi dalam upacara adat, hingga krisis identitas budaya. Selain itu, derasnya arus globalisasi dan urbanisasi mempercepat keterputusan mereka dari akar budaya lokal. Akibatnya, terjadi kecenderungan melemahnya pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya, yang berpotensi mengancam keberlanjutan budaya bangsa. (Sakti, 2020).

Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup di kalangan Generasi X. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar transformasi tradisi yang tidak dipahami atau tidak diterima secara utuh oleh Generasi X tidak menyebabkan pelunturan nilai-nilai budaya lokal, penelitian ini juga penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi generasi X terhadap transformasi tradisi *Keumaweuh* di Desa Paya Tiba.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif Generasi X terhadap transformasi tradisi *Keumaweuh* di Desa Paya Tiba, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Generasi X serta tokoh adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman langsung terhadap tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan praktik tradisi *Keumaweuh* meskipun mengalami perubahan zaman, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan pengalaman informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan sembilan informan, maka dapat dideskripsikan transformasi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Keumaweuh* sebagai berikut:

Pertama, dari segi pelaksanaan *Khanduri Keumaweuh* dulu dilaksanakan secara meriah dan menjadi ajang berkumpul seluruh warga *gampong*, *Khanduri Keumaweuh* bahkan dianggap sebagai tanggung jawab sosial bersama, di mana seluruh tetangga dan keluarga besar turut bergotong royong dalam menyiapkan segala sesuatu, mulai dari bahan makanan, memasak, hingga penyajian, masyarakat melihatnya sebagai bentuk penghormatan dan dukungan moral terhadap ibu hamil serta keluarga yang sedang mempersiapkan kelahiran anak.

Khanduri Keumaweuh dalam masyarakat Aceh mengalami transformasi bentuk dan skala pelaksanaannya sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masing-masing keluarga. Pada keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi dan status sosial yang lebih mapan, tradisi ini masih

dilaksanakan secara meriah dan megah. Pelaksanaannya ditandai dengan penyelenggaraan acara besar yang dihadiri oleh kerabat jauh, tetangga, serta tokoh-tokoh adat dan agama. Ciri khas yang menonjol dalam pelaksanaan versi ini adalah adanya dekorasi yang tertata rapi, pakaian serasi antara suami dan istri, serta riasan bagi sang istri sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai simbolik dalam tradisi. Sebaliknya, pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih sederhana, pelaksanaan Khanduri *Keumaweuh* cenderung dilakukan secara terbatas, sederhana, dan bersifat kekeluargaan. Acara hanya dihadiri oleh keluarga inti dan tetangga terdekat tanpa adanya dekorasi atau simbol-simbol kemewahan. Perbedaan ini mencerminkan fleksibilitas tradisi *Keumaweuh* dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat, sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Kedua, dari segi Transformasi tradisi *Khanduri Keumaweuh* juga terlihat dalam aspek bentuk pemberian atau kontribusi dari pihak keluarga suami kepada keluarga istri, khususnya dalam hal penyediaan konsumsi. Dahulu, bentuk pelaksanaan *Keumaweuh* bersifat tunggal, yaitu seluruh makanan beserta lauk-pauk yang telah dimasak sepenuhnya disiapkan dan dibawa oleh pihak keluarga suami ke rumah istri. Dalam model tradisional ini, pihak keluarga istri tidak memiliki kewajiban untuk menyiapkan apapun, karena seluruh kebutuhan khanduri ditanggung oleh pihak laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, terjadi diversifikasi bentuk pelaksanaan *Keumaweuh* yang menyesuaikan dengan dinamika sosial dan ekonomi keluarga. Terdapat dua bentuk pelaksanaan yang kini umum ditemui. Pertama, tetap mengikuti pola tradisional, yaitu membawa nasi dan lauk-pauk yang telah dimasak oleh pihak keluarga suami. Kedua, bentuk yang lebih praktis, yaitu pihak laki-laki tidak lagi membawa makanan siap saji, melainkan memberikan sejumlah uang kepada pihak perempuan sebagai pengganti bahan makanan, yang kemudian digunakan untuk berbelanja dan memasak sendiri di rumah. Perubahan ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap efisiensi, kondisi geografis, serta pertimbangan teknis dalam pelaksanaan tradisi, tanpa menghilangkan nilai simbolik dari prosesi *Keumaweuh* itu sendiri.

Ketiga Transformasi juga tampak dalam prosesi *peusijuek* atau tepung tawar, yang merupakan ritual simbolis sebagai bentuk permohonan doa, keselamatan, dan berkah bagi ibu dan bayi. Pada masa lalu, *Peusijuek* hanya dilakukan kepada perempuan yang sedang mengandung, karena ia dianggap sebagai pusat perhatian dan tanggung jawab utama dalam proses kehamilan. Prosesi ini dilakukan oleh tokoh adat atau tokoh agama dengan menaburkan air daun-daunan yang telah didoakan ke kepala dan tubuh perempuan, disertai bacaan doa-doa keselamatan, sebagai simbol permohonan berkah, kesehatan, dan perlindungan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya.

Dalam pelaksanaan kontemporer, masyarakat mulai melibatkan suami dalam prosesi ini, sebagai simbol kebersamaan dan kerja sama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam relasi keluarga, di mana suami dan istri dipandang memiliki peran setara dalam mengasuh anak dan menjaga kesejahteraan rumah tangga. *Peusijuek* bersama ini juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang lebih inklusif serta adaptasi terhadap

pemahaman agama dan budaya yang terus berkembang.

Keempat, Transformasi dalam tradisi *Khanduri Keumaweuh* tampak jelas dalam aspek kuliner, khususnya pada jenis kue khas Aceh yang disajikan. Pada masa lalu, hidangan kue tradisional memiliki nilai simbolik dan kultural yang sangat tinggi. Beberapa jenis kue yang dianggap wajib dan hampir selalu hadir dalam setiap pelaksanaan *Keumaweuh* antara lain *timphan*, *wajeb*, *dodol*, *keukarah*, *bhoi*, *loyang*, dan *bungong kayee*. Kue-kue ini tidak hanya berfungsi sebagai suguhan, tetapi juga mengandung makna simbolik seperti kehangatan keluarga, keberkahan hidup, dan harapan atas kelangsungan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, kehadiran kue-kue tradisional tersebut menegaskan identitas budaya Aceh dan menunjukkan kesungguhan tuan rumah dalam menjalankan adat.

Dalam pelaksanaan *Khanduri Keumaweuh* kontemporer, kue-kue tradisional seperti *timphan*, *wajeb*, *dodol*, *keukarah*, *loyang*, dan *bungong kayee* masih tetap disertakan, tetapi kini dipadukan dengan kue-kue modern yang lebih praktis dan populer, seperti *meuseukat* (yang dahulu hanya disajikan pada acara besar tertentu), serta kue-kue nontradisional seperti risol, bakwan, jelly, dan putu ayu. Perpaduan ini mencerminkan adanya akomodasi budaya dan diversifikasi preferensi konsumsi, di mana tuan rumah tidak hanya mempertahankan elemen adat, tetapi juga merespons selera generasi muda serta tuntutan efisiensi dalam penyajian. Transformasi tradisi *Keumaweuh* mencerminkan adanya dinamika antara upaya mempertahankan warisan budaya dengan tuntutan realitas zaman modern. Walaupun beberapa bentuk luar dari tradisi ini mengalami penyederhanaan, nilai-nilai inti seperti rasa syukur, kebersamaan, doa keselamatan, dan penghormatan terhadap kehidupan tetap dipertahankan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh, khususnya generasi muda, masih memiliki komitmen untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal, namun dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual sesuai dengan tantangan masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kalangan Generasi X (usia 40–60 tahun), diketahui bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap tradisi *Keumaweuh*. Tradisi ini dipahami sebagai upacara adat 7 bulan kehamilan pertama yang dilakukan untuk mendoakan keselamatan ibu dan anak yang dikandung.

Tradisi ini umumnya dipahami sebagai bentuk syukuran yang disertai dengan *peusijuek*, do'a dan kenduri di rumah istri serta pembuatan *lincah* (rujak) yang dibawa oleh keluarga suami. Tujuan utamanya adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT dan mendapat dukungan dan do'a dari keluarga dan kerabat agar proses persalinan lancar dan anak yang lahir dalam keadaan sehat.

Wawancara dengan ibu Sakdiah (60 tahun) yang mengatakan bahwa:

"Keumaweuh itu khanduri waktu hamil tujuh bulan, kita buat kenduri kecil, panggil tokoh adat atau teungku untuk peusijuek suami dan juga istri yang sedang hamil tujuh bulan dan mendoakan, supaya selamat ibu dan anak, Dulu, peusijuek hanya untuk istrinya saja, karena yang hamil kan

perempuan. Tapi sekarang suami juga ikut dipeusijuek. Itu tanda kebersamaan supaya sama-sama siap jadi orang tua. Kita lihat sekarang sudah banyak perubahan, ada yang bawa makanan siap saji, ada juga yang cuma kasih uang ke pihak perempuan untuk masak sendiri. Tapi inti dari keumaweuh tetap, yaitu memohon keselamatan dan berkah.””

Walaupun pemahaman dasarnya sama, bentuk pelaksanaan *Keumaweuh* sedikit berbeda antar keluarga. Beberapa keluarga melaksanakannya secara lengkap dengan ritual adat dan juga *khanduri* dengan mengundang banyak tamu dan acara dilaksanakan dengan mewah, sementara sebagian masyarakat Desa Paya Tiba melaksanakan tradisi ini secara sederhana, pelaksanaan *peusijuek* (tepung tawar) yang dilakukan oleh seorang *Teungku* (tokoh agama) terhadap ibu hamil dan suaminya, rangkaian kegiatan biasanya hanya melibatkan keluarga inti dan beberapa tetangga terdekat, tanpa adanya undangan secara besar-besaran. Setelah *peusijuek*, pihak keluarga suami melakukan pengantaran makanan kepada keluarga istri sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab sosial, tetapi dalam jumlah dan bentuk yang sederhana. Makanan yang diantarkan bisa berupa nasi, lauk-pauk khas Aceh, dan kue tradisional, tanpa kemasan mewah atau pesta besar.

Sebagian informan memahami *Keumaweuh* juga sebagai momen mempererat silaturahmi dengan tetangga dan keluarga besar, bukan hanya ritual keagamaan semata, wawancara dengan ibu Fatimah (58) mengatakan bahwa:

“Dengan adanya keumaweuh, dapat mempererat tali silaturahmi bukan hanya dengan keluarga suami saja, akan tetapi dengan kerabat dan tetangga, karena makanan yang dibawa oleh keluarga suami juga dibagikan kepada keluarga dan tetangga bukan hanya untuk dimakan bersama. Jadi, semua bisa merasakan dengan begitu, kita jalin hubungan baik, saling doakan juga kadang ada juga yang tidak bisa datang karena sakit atau sudah tua, tetap kita antar makanan ke rumah mereka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari dulu, supaya semua merasa dihargai dan ikut merasakan kegembiraan,” tambahnya sambil menjelaskan makna sosial yang terkandung dalam praktik keumaweuh”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari kalangan Generasi X, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Keumaweuh* masih dipahami sebagai praktik budaya yang kaya akan nilai religius, sosial, dan kultural. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk syukur atas kehamilan pertama, yang diwujudkan melalui rangkaian kegiatan seperti *peusijuek*, doa bersama, serta pengantaran makanan oleh keluarga suami kepada pihak istri. Kendati terjadi pergeseran dalam bentuk pelaksanaannya dari yang semula bersifat mewah dan kolektif menjadi lebih sederhana dan fleksibel nilai-nilai utama seperti permohonan keselamatan, doa, dan kebersamaan tetap dipertahankan. Informan juga menekankan pentingnya *Keumaweuh* sebagai sarana mempererat silaturahmi antar anggota keluarga dan masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan sembilan informan dari kalangan Generasi X di Desa Paya Tiba, dapat disimpulkan bahwa tradisi Keumaweuh mengalami transformasi signifikan dalam bentuk pelaksanaan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti rasa syukur, doa keselamatan, kebersamaan, dan penghormatan sosial. Transformasi tersebut tampak pada skala dan kemewahan pelaksanaan kenduri, bentuk kontribusi keluarga suami, pelibatan suami dalam prosesi peusijuek, serta keberagaman sajian kuliner yang menggabungkan kue tradisional dan modern. Temuan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi, pemahaman keagamaan, serta preferensi generasi masa kini tanpa menghilangkan esensi adat yang diwariskan. Tradisi Keumaweuh juga dipandang sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat, sehingga memiliki nilai sosial yang kuat. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian budaya lokal berbasis keluarga dan komunitas, serta menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan budaya berbasis kearifan lokal, untuk kedepan, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada generasi muda untuk melihat kesinambungan tradisi ini dalam konteks modern dan digital.

Daftar Pustaka

- Admin. (2020, Juni 12). PKP Aceh. perkim.id. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-daerah-provinsi-aceh/>
- Andung, P. A. (2010). Komunikasi ritual natoni masyarakat adat Boti dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 8(1), 102763.
- Sakti, M. N. S. F. (2020). *Santriducation 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Ulfiza, Y. (2020). *Aspek Teologi Dalam Praktik Adat Keumaweuh Di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya* [PhD Thesis, UIN AR-RANIRY]. <https://core.ac.uk/download/pdf/326778530.pdf>